Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Kondisi Psikologis dan Upaya Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tangerang

INFO PENULIS

Nazwatul Aliya
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
241270006.nazwatul@uinbanten.ac.id
+6285776037892

Yahdinil Firda Nadirah
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
yahdinil@uinbanten.ac.id
+628159058345

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Aliya, N., & Nadirah, Y. F. (2026). Kondisi Psikologis dan Upaya Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tangerang. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(3), 2993-2998.

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan sosial dan kesehatan yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial individu, seperti ketergantungan, gangguan emosi, kecemasan, depresi, perubahan perilaku, penurunan motivasi, serta kesulitan dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis korban penyalahgunaan narkoba serta upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tangerang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara langsung dengan Riska selaku Staf Seksi Rehabilitasi BNN Kota Tangerang dan didukung oleh studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis korban penyalahgunaan narkoba berbeda-beda tergantung pada latar belakang, jenis zat, lamanya penggunaan, tingkat ketergantungan, kondisi keluarga, serta kesadaran klien; korban yang berasal dari Tim Asesmen Terpadu (TAT) cenderung memiliki motivasi dan kesadaran yang rendah serta menunjukkan sikap penyangkalan, sedangkan korban yang datang secara sukarela memiliki kesadaran dan keinginan untuk berubah yang lebih tinggi. Upaya rehabilitasi yang dilakukan BNN Kota Tangerang meliputi asesmen, rehabilitasi rawat jalan, konseling, terapi sesuai kebutuhan klien, pelibatan keluarga dan pihak sekolah, serta program pascarehabilitasi melalui pemantauan dan pendampingan. Keberhasilan rehabilitasi dipengaruhi oleh motivasi klien, dukungan keluarga, lingkungan sosial yang positif, dan pendampingan berkelanjutan, sehingga rehabilitasi menjadi langkah penting dalam membantu korban memulihkan kondisi psikologis dan kembali menjalankan fungsi sosial secara optimal.

Kata Kunci: penyalahgunaan narkoba, kondisi psikologis, rehabilitasi

Abstract

Drug abuse is a social and health problem that can negatively affect individuals' physical, psychological, and social conditions. Its effects may include dependence, emotional disturbances, anxiety, depression, behavioral changes, decreased motivation, and difficulties in carrying out daily activities. This study aims to examine the psychological conditions of individuals affected by drug abuse and the rehabilitation efforts implemented by the National Narcotics Agency (BNN) of Tangerang City. This study employed a qualitative method with a descriptive approach through a direct interview with Riska, a staff member of the Rehabilitation Section at BNN Tangerang City, supported by a literature review. The findings indicate that the psychological conditions of individuals affected by drug abuse vary depending on their backgrounds, types of substances used, duration of use, level of dependence, family conditions, and level of awareness. Individuals referred through the Integrated Assessment Team (Tim Asesmen Terpadu/TAT) tend to have lower motivation and awareness and may exhibit denial, whereas those who voluntarily seek rehabilitation generally demonstrate greater awareness and a stronger desire to change. Rehabilitation efforts implemented by BNN Tangerang City include assessments, outpatient rehabilitation, counseling, therapy tailored to clients' needs, family and school involvement, and post-rehabilitation programs through monitoring and assistance. The success of rehabilitation is influenced by clients' motivation, family support, a positive social environment, and continuous assistance. Therefore, rehabilitation plays an important role in helping individuals recover psychologically and resume their social functioning optimally.

Key Words: drug abuse, psychological conditions, rehabilitation

A. Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan sosial dan kesehatan yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Narkoba tidak hanya menimbulkan kerusakan pada kesehatan fisik, tetapi juga berdampak besar terhadap kondisi psikologis penggunanya. Penggunaan narkoba dalam jangka pendek maupun jangka panjang dapat menyebabkan ketergantungan, gangguan emosi, kecemasan, depresi, perubahan perilaku, penurunan motivasi, serta gangguan pola pikir yang menghambat fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari.Dalam kondisi yang lebih berat, penyalahgunaan narkoba dapat memicu gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, psikosis, rasa bersalah, harga diri rendah, hingga keinginan menyakiti diri sendiri.(RINALDI & AINAYYA, 2024)

Korban penyalahgunaan narkoba sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri akibat ketergantungan yang dialaminya. Ketergantungan tersebut membuat individu sulit berhenti menggunakan narkoba meskipun telah menyadari dampak negatifnya terhadap kesehatan, keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Selain itu, faktor rasa ingin tahu, pengaruh lingkungan pertemanan, tekanan psikologis, konflik keluarga, serta lemahnya kontrol sosial turut menjadi penyebab seseorang terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. (Winardi et al., 2023) Oleh karena itu, penyalahgunaan narkoba perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan fisik, melainkan juga persoalan psikologis dan sosial yang kompleks.

Rehabilitasi merupakan salah satu upaya penting untuk membantu korban penyalahgunaan narkoba agar dapat pulih dan kembali menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Berdasarkan Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial. (Wirayuda et al., 2022). Rehabilitasi tidak hanya bertujuan menghilangkan zat narkoba dari tubuh, tetapi juga mencakup pemulihan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan rehabilitasi yang komprehensif umumnya meliputi detoksifikasi, konseling, terapi perilaku kognitif, konseling kelompok, pendampingan psikososial, serta tahap pascarehabilitasi. (Suitrisno & Amiq, 2025)

Badan Narkotika Nasional (BNN) memiliki peran strategis dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba, termasuk melaksanakan layanan rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba. Di Kota Tangerang, BNN menyediakan layanan rehabilitasi yang mencakup deteksi dini, konseling, rehabilitasi rawat jalan, serta pendampingan bagi korban ketergantungan narkoba Program rehabilitasi tersebut diarahkan untuk membantu

korban memulihkan kondisi psikologisnya, memperbaiki pola perilaku, memperkuat dukungan sosial, dan mendorong kemandirian dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di BNN Kota Tangerang, ditemukan bahwa kondisi psikologis korban penyalahgunaan narkoba sangat beragam. Beberapa korban mengalami kecemasan, depresi, kehilangan kepercayaan diri, penarikan diri, serta kesulitan mengatur emosi. Oleh karena itu, upaya rehabilitasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat ketergantungan, dan kondisi psikologis masing-masing individu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi psikologis korban penyalahgunaan narkoba serta upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh BNN Kota Tangerang dalam mendukung proses pemulihan mereka.

B. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tangerang yang beralamat di Jl. Imam Bonjol No. 202 RT.001/RW.001, Bojong Jaya, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Banten, pada hari Jumat, 12 Juni 2026 pukul 11.12 WIB. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kondisi psikologis korban penyalahgunaan narkoba serta upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh BNN Kota Tangerang. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Riska, Staf Seksi Rehabilitasi BNN Kota Tangerang, menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber resmi BNN yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan untuk menggambarkan kondisi psikologis korban penyalahgunaan narkoba dan pelaksanaan rehabilitasi di BNN Kota Tangerang.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 12 Juni 2026 pukul 11.12 WIB di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tangerang, yang beralamat di Jl. Imam Bonjol No. 202, Bojong Jaya, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber, yaitu Riska selaku Staf Seksi Rehabilitasi BNN Kota Tangerang. Wawancara difokuskan pada kondisi psikologis korban penyalahgunaan narkoba, bentuk layanan rehabilitasi yang tersedia, kendala dalam pelaksanaan rehabilitasi, serta upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh BNN Kota Tangerang.

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi psikologis korban penyalahgunaan narkoba yang ditangani di BNN Kota Tangerang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang individu, jenis zat yang digunakan, lamanya penggunaan, tingkat ketergantungan, kondisi keluarga, serta kesadaran klien untuk menjalani proses pemulihan. Secara umum, korban penyalahgunaan narkoba menunjukkan gangguan pada aspek emosi, pola pikir, motivasi, dan perilaku. Beberapa klien mengalami kecemasan, perubahan suasana hati, penurunan kepercayaan diri, penarikan diri dari lingkungan sosial, kesulitan mengendalikan emosi, serta motivasi yang rendah untuk memulihkan diri.

Narasumber menjelaskan bahwa klien di BNN Kota Tangerang umumnya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu klien yang berasal dari Tim Asesmen Terpadu (TAT) dan klien yang datang secara sukarela (*voluntary*). Klien TAT merupakan individu yang menjalani asesmen karena terlibat dalam kasus hukum terkait narkoba, sedangkan klien *voluntary* datang atas kemauan sendiri atau atas dorongan keluarga untuk memperoleh bantuan rehabilitasi. Klien TAT cenderung memiliki kesadaran dan motivasi yang lebih rendah untuk berhenti menggunakan narkoba. Mereka juga sering menunjukkan sikap penyangkalan (*denial*), yaitu tidak mau mengakui bahwa dirinya mengalami ketergantungan atau menghadapi masalah akibat penggunaan narkoba. Sebaliknya, klien yang datang secara sukarela umumnya memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap dampak buruk narkoba serta menunjukkan keinginan yang lebih kuat untuk memperbaiki kehidupannya.

Dari sisi psikologis, penyalahgunaan narkoba dapat memengaruhi kerja otak dan sistem saraf pusat. Akibatnya, klien dapat mengalami perubahan cara berpikir, gangguan emosi, penurunan kemampuan mengambil keputusan, serta perubahan perilaku. Dampak psikologis yang muncul tidak sama pada setiap individu karena bergantung pada jenis narkoba yang

digunakan, dosis, frekuensi penggunaan, dan tingkat ketergantungan. Kondisi tersebut menyebabkan proses rehabilitasi tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi psikologis masing-masing klien.

Pelaksanaan rehabilitasi di BNN Kota Tangerang menjalankan tiga fungsi utama, yaitu pencegahan, pemberantasan, dan rehabilitasi. Untuk layanan rehabilitasi, BNN Kota Tangerang menyediakan program rehabilitasi rawat jalan. Sebelum mengikuti program, setiap klien terlebih dahulu menjalani asesmen untuk mengetahui tingkat ketergantungan, kondisi psikologis, serta kebutuhan layanan yang diperlukan. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar dalam menentukan jenis intervensi, durasi rehabilitasi, dan pendekatan konseling yang paling sesuai bagi klien.

Program rehabilitasi rawat jalan di BNN Kota Tangerang umumnya berlangsung selama satu hingga dua bulan dengan frekuensi sekitar empat hingga dua belas kali pertemuan. Lama dan jumlah pertemuan tidak ditentukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan perkembangan klien selama menjalani proses pemulihan. Dalam program ini, klien memperoleh layanan konseling, pendampingan psikologis, serta bimbingan untuk membangun motivasi dan kemampuan mengendalikan diri agar tidak kembali menggunakan narkoba.

Selain program rehabilitasi utama, BNN Kota Tangerang juga melaksanakan program pasca rehabilitasi (*aftercare*). Program ini dilakukan melalui pemantauan dan pendampingan terhadap klien yang telah menyelesaikan rehabilitasi. Petugas BNN melakukan kunjungan serta pemantauan untuk melihat perkembangan pemulihan klien, kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan kemampuan klien dalam beradaptasi kembali dengan kehidupan sehari-hari. Program ini penting karena pemulihan tidak berhenti setelah klien menyelesaikan rehabilitasi, tetapi memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk mencegah kekambuhan.

Pelaksanaan dalam rehabilitasi, pihak yang terlibat tidak hanya konselor dan klien, tetapi juga keluarga, pasangan, dan pihak sekolah apabila klien masih berstatus pelajar. Apabila permasalahan klien berkaitan dengan konflik atau pola asuh dalam keluarga, maka dilakukan terapi keluarga. Apabila masalah berkaitan dengan hubungan dengan pasangan, maka dilakukan terapi pasangan. Sementara itu, bagi klien usia sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat dilibatkan untuk membantu proses pemulihan serta melakukan pendampingan di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan rehabilitasi. Kendala utama adalah rendahnya kesadaran dan motivasi klien, terutama pada klien yang berasal dari jalur hukum atau TAT. Rendahnya motivasi tersebut membuat klien belum sepenuhnya terbuka dan belum siap menerima proses pemulihan. Selain itu, terdapat klien yang memiliki kepribadian tertutup atau cenderung introvert sehingga sulit mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Kondisi tersebut menuntut konselor untuk menggunakan pendekatan konseling yang lebih sabar, komunikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik setiap klien.

Selain rehabilitasi, BNN Kota Tangerang juga melakukan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa. Upaya tersebut dilakukan melalui sosialisasi bahaya narkoba, program "Kepala Menyapa", program Bersinar (*Bersih dari Narkoba*), serta pelatihan bagi guru Bimbingan dan Konseling. Pelatihan guru BK bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan deteksi dini dan *screening* terhadap peserta didik yang terindikasi menggunakan narkoba. Melalui upaya pencegahan tersebut, diharapkan penyalahgunaan narkoba dapat dicegah lebih awal sebelum menimbulkan ketergantungan dan gangguan psikologis yang lebih berat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis korban penyalahgunaan narkoba di BNN Kota Tangerang ditandai oleh gangguan emosi, perubahan perilaku, penurunan motivasi, kesulitan mengendalikan diri, serta rendahnya kesadaran akan dampak narkoba. Upaya rehabilitasi yang dilakukan BNN Kota Tangerang bersifat komprehensif karena tidak hanya berfokus pada penghentian penggunaan narkoba, tetapi juga pada pemulihan psikologis, penguatan dukungan keluarga, perbaikan hubungan sosial, dan reintegrasi klien ke dalam masyarakat. Keberhasilan rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh motivasi klien, dukungan keluarga, lingkungan sosial yang positif, serta pendampingan berkelanjutan melalui program pasca rehabilitasi.

Pembahasan

Konsep Narkoba dan Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari **narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya**. Menurut Badan Narkotika Nasional, narkoba merupakan zat alami maupun kimiawi yang

apabila masuk ke dalam tubuh dapat mengubah pikiran, suasana hati, perasaan, dan perilaku seseorang. Narkotika dapat menimbulkan penurunan kesadaran, mengurangi rasa nyeri, dan menyebabkan ketergantungan; psikotropika berpengaruh pada susunan saraf pusat sehingga mengubah aktivitas mental dan perilaku; sedangkan zat adiktif adalah bahan yang dapat menimbulkan ketergantungan psikis. Penyalahgunaan narkoba terjadi apabila zat tersebut digunakan secara berkala atau teratur di luar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosial.(BNN, n.d.)

Dampak penyalahgunaan narkoba sangat merugikan bagi penggunanya. Secara fisik, narkoba dapat menimbulkan gangguan pada jantung, pembuluh darah, paru-paru, hati, ginjal, sistem pencernaan, serta meningkatkan risiko infeksi berbahaya seperti HIV/AIDS, hepatitis, dan TBC, terutama melalui jarum suntik yang dipakai bergantian. Secara psikologis, pengguna dapat mengalami perubahan suasana hati yang ekstrem, agresi, gangguan jiwa, depresi, kecanduan, hingga risiko bunuh diri. Secara sosial, penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan penurunan daya pikir dan prestasi, sulit berkonsentrasi, dikucilkan dari masyarakat, kehilangan kesempatan belajar atau bekerja, serta terlibat dalam tindakan kejahatan dan kekerasan. Oleh karena itu, pencegahan narkoba perlu dilakukan sejak dini melalui edukasi, penguatan karakter, pergaulan yang sehat, dan pengisian waktu dengan kegiatan positif.

Konsep Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba

Rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba merupakan proses pemulihan yang bertujuan mengembalikan kondisi fisik, mental, sosial, dan spiritual seseorang setelah mengalami ketergantungan atau dampak penyalahgunaan narkotika. Konsep ini menempatkan korban sebagai pihak yang membutuhkan bantuan dan pemulihan, bukan hanya sebagai pelaku pidana. Dalam hukum Indonesia, rehabilitasi diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yang menyatakan bahwa pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Pelaksanaan rehabilitasi dilakukan secara menyeluruh melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis bertujuan mengatasi ketergantungan zat serta menangani gejala putus zat melalui pemeriksaan, pengobatan, dan detoksifikasi. Sementara itu, rehabilitasi sosial difokuskan pada pemulihan psikologis dan kemampuan sosial korban melalui konseling, terapi kelompok, pembinaan mental, kegiatan keagamaan, serta pelatihan keterampilan. Setelah proses rehabilitasi selesai, korban juga memerlukan pascarehabilitasi berupa pendampingan keluarga dan masyarakat agar dapat kembali menjalani kehidupan yang sehat serta terhindar dari kekambuhan.(Darc et al., 2025)

Faktor Pendukung dan Penghambat Rehabilitasi

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung rehabilitasi adalah kondisi yang membantu korban penyalahgunaan narkoba untuk pulih, bertahan dalam program rehabilitasi, dan tidak kembali menggunakan narkoba. Faktor terpenting adalah **motivasi internal korban**, yaitu kesadaran bahwa narkoba membahayakan dirinya serta niat yang kuat untuk sembuh dan terbebas dari ketergantungan. Selain itu, dukungan keluarga berperan besar karena keluarga dapat memberikan dorongan emosional, mengawasi proses pemulihan, dan menciptakan lingkungan rumah yang aman.

Faktor pendukung lain meliputi ketersediaan fasilitas rehabilitasi yang memadai, tenaga profesional seperti dokter, psikolog, dan konselor adiksi, serta kerja sama antara BNN, kepolisian, kejaksaan, rumah sakit, dan lembaga rehabilitasi. Dukungan masyarakat yang tidak memberi stigma juga penting agar mantan pengguna dapat diterima kembali dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Kebijakan pemerintah, anggaran, serta program pascarehabilitasi seperti kelompok dukungan sebaya dan pendampingan lanjutan turut memperkuat keberhasilan rehabilitasi.(Tamelab et al., 2026)

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat rehabilitasi dapat berasal dari dalam diri korban maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi untuk sembuh, penyangkalan terhadap kondisi ketergantungan, ketakutan terhadap proses hukum, serta masih kuatnya keinginan atau dorongan untuk menggunakan narkoba kembali (*craving*). (Wirayuda et al., 2022) Kondisi psikologis seperti tekanan mental, depresi, dan gangguan kesehatan jiwa juga dapat memperlambat proses pemulihan. Faktor eksternal meliputi pengaruh pergaulan lama, lingkungan sosial yang masih memudahkan akses narkoba,

kurangnya dukungan keluarga, konflik keluarga, dan stigma masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba. Hambatan lain adalah keterbatasan anggaran, jumlah tenaga profesional yang belum memadai, fasilitas rehabilitasi yang terbatas, serta lemahnya program pascarehabilitasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan korban putus di tengah program atau mengalami kekambuhan setelah selesai rehabilitasi.(Salsabila & Atika, 2026)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tangerang, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis korban penyalahgunaan narkoba sangat beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang individu, jenis zat yang digunakan, lamanya penggunaan, tingkat ketergantungan, kondisi keluarga, serta kesadaran klien untuk memulihkan diri; secara umum korban mengalami gangguan emosi, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, penarikan diri dari lingkungan sosial, kesulitan mengendalikan emosi, perubahan perilaku, dan rendahnya motivasi untuk pulih, di mana klien yang berasal dari Tim Asesmen Terpadu (TAT) cenderung memiliki kesadaran dan motivasi yang lebih rendah serta menunjukkan sikap penyangkalan, sedangkan klien yang datang secara sukarela memiliki kesadaran dan keinginan untuk berubah yang lebih tinggi; upaya rehabilitasi yang dilakukan BNN Kota Tangerang bersifat komprehensif melalui asesmen awal, rehabilitasi rawat jalan, konseling, pendampingan psikologis, terapi keluarga atau pasangan bila diperlukan, pelibatan guru Bimbingan dan Konseling bagi klien usia sekolah, serta program pascarehabilitasi melalui pemantauan dan pendampingan untuk mencegah kekambuhan; keberhasilan rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh motivasi internal klien, dukungan keluarga, lingkungan sosial yang positif, dan pendampingan berkelanjutan, sehingga rehabilitasi bukan hanya bertujuan menghentikan penggunaan narkoba, tetapi juga membantu korban memulihkan kondisi psikologis, memperbaiki hubungan sosial, dan kembali menjalankan perannya secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Referensi

BNN, P. (n.d.). *MENGENAL PENYALAHGUNAAN NARKOBA*.

Darc, J., Manik, N., Akuntari, N. I., Hukum, F., & Bangka, U. (2025). *URGENSI PENYELENGGARAAN REHABILITASI BAGI PECANDU DAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA OLEH BADAN NARKOTIKA NASIONAL*. *1*.

RINALDI, M. R., & AINAYYA, R. F. (2024). *GAMBARAN SELF-COMPASSION MANTAN PENGGUNA NARKOBA: STUDI DESKRIPTIF PADA MANTAN PENGGUNA NARKOBA Martaria*. *16*(1), 75–89.

Salsabila, A. A., & Atika, A. (2026). *KONSELING ADIKSI UNTUK PEMULIHAN PENGGUNA NARKOBA DI BALAI BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)*. *13*(2), 150–163.

Suitrisno, G. A., & Amiq, B. (2025). *Implementasi Fasilitas Rehabilitasi Medis Bagi Pengguna Narkotika di BNN Kota Mojokerto*. *2*.

Tamelab, K., Asa, S., & Medan, K. K. (2026). *Efektivitas Pelaksanaan Rehabilitasi Bagi Pecandu yang Mengulangi Penyalahgunaan Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Kupang*. *April*.

Winardi, A., Gandrova, S., & Siahaan, A. L. (2023). *Tinjauan Terhadap Dampak Negatif Legalisasi Narkoba di Indonesia*. *1*(11), 811–816.

Wirayuda, H., Agung, A., Laksmi, S., Widyantara, M. M., Hukum, F., & Warmadewa, U. (2022). *UPAYA REHABILITASI BAGI PENYALAHGUNA NARKOTIKA OLEH BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) KABUPATEN GIANYAR*. *3*(2), 252–258.